

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Perilaku Prososial

##### 2.1.1 Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah kategori yang lebih luas, ia mencakup setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong (Taylor, 2009). Perilaku prososial, secara sosial dan spiritual, sangat disukai dan dianjurkan. Secara universal, masyarakat dibelahan bumi manapun sangat menyukai orang-orang yang dermawan, suka menolong, kooperatif, solider, dan mau berkorban untuk orang lain (Rahman, 2014).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah prososial belum ditemukan artinya secara keseluruhan, namun peneliti membagi kata *prososial* menjadi dua suku kata, yaitu *pro* dan *sosial*. *Pro* artinya suatu reaksi yang baik, positif, atau setuju terhadap suatu hal. Dan *Sosial* artinya kata sifat yang berkenaan dengan masyarakat.

Jadi, dari pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku prososial adalah segala reaksi atau tindakan yang baik dan positif pada lingkungan masyarakat.

Perilaku prososial merupakan sebuah tindakan sukarela untuk membantu atau menguntungkan kelompok individu atau individu lainnya. Perilaku prososial dilakukan karena sukarela dan bukan merupakan sebuah tekanan atau paksaan dari pihak lain. Meskipun perilaku prososial memberikan dampak positif bagi orang lain dan merupakan sebuah tindakan sukarela, perilaku prososial juga dapat dilakukan karena berbagai alasan, misalnya seorang individu dapat dimotivasi untuk membantu orang lain dengan tujuan untuk mendapat hadiah, mendapatkan pengakuan dari orang lain, atau karena benar-benar bersimpati dan peduli dengan orang lain tanpa mengharapkan imbalan (Barron, 2005).

Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Tindakan menolong sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu darinya. Tindakan prososial lebih menuntuk pada pengorbanan tinggi dari si pelaku dan bersifat sukarela atau lebih ditunjukkan untuk menguntungkan orang lain daripada untuk mendapatkan imbalan materi maupun sosial (Barron, 2005).

Menurut Wrightsman dan Daux (Arifin, 2015), perilaku prososial merupakan tindakan yang mempunyai akibat sosial secara positif, yang ditujukan bagi kesejahteraan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis, dan perilaku tersebut merupakan perilaku yang lebih banyak memberikan keuntungan kepada orang lain daripada dirinya sendiri.

Sears, Freedman, dan Peplau, menjelaskan perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Menurutnya, perilaku prososial berkisar dari tindakan altruism yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri. Bagi agama Islam, perilaku prososial merupakan perilaku yang sangat dihargai dan wajib dilakukan oleh para penganutnya (Rahman, 2014).

Dalam surat Al Maidah ayat 2,

قَابِ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَأَتَّقُوا الْعُدُونَ إِلَّا تَمْرَعَلَى تَعَاوَنُوا وَلَا وَالْتَقَوَى الْبِرَعَلَى وَتَعَاوَنُوا

الع

*Artinya : Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam*

*berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.*

Dalam tafsir Ibnu Katsir (2004), Allah SWT memerintahkan kepada hamba-hambanya yang beriman untuk saling menolong dalam kebaikan dan meninggalkan hal-hal yang mungkar, dan melarang untuk tolong menolong dalam perbuatan dosa dan hal-hal yang diharamkan.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa dosa itu ialah meninggalkan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk dikerjakan. Pelanggaran itu artinya melampaui apa yang digariskan oleh Allah dalam agama kalian, serta melupakan apa yang difardukan oleh Allah atas diri kalian dan atas diri orang lain.

Menurut Freud dan Hobbes (Yahaya, 2005), mendefinisikan perilaku prososial adalah sesuatu perbuatan dengan memberi bantuan dan pertolongan kepada individu lain. Dan menurut Wispe (Yahaya, 2005), perilaku prososial merupakan sebuah tingkah laku yang menghasilkan kebaikan bersifat secara fisik kepada orang lain.

Menurut Clarke (Rahman, 2014) membedakan perilaku prososial berdasarkan motif yang melatarbelakanginya. Menurutnya, adalah perilaku prososial atau perilaku menolong yang didorong oleh motif *egoism* dan ada juga perilaku menolong yang didorong oleh motif *altruistik*. Perilaku menolong disebut egois jika didorong oleh *self interest*, seperti supaya merasa lebih nyaman, ingin disebut pahlawan, ingin mendapatkan pujian, atau sekedar untuk menghindari perasaan bersalah. Perilaku sosial yang didorong oleh motif altruism jika didorong oleh keinginan untuk memberikan keuntungan pada orang lain dan cukup berisiko bagi si altruisnya.

Perilaku prososial bukanlah sifat utama yang ada pada diri manusia, perilaku prososial memiliki dua sebab utama, pertama disebabkan individu tersebut mau mendapat balasan dari orang lain. Kedua, adalah karena individu tersebut mau meringankan

kesusahan atau kesakitan orang yang memerlukan bantuan (Yahaya, 2005).

Perilaku prososial dipengaruhi oleh tipe reaksi antar orang entah itu karena suka, merasa berkewajiban, memiliki pamrih, atau empati, kita biasanya lebih sering membantu orang yang kita kenal ketimbang orang yang tidak kita kenal. Meski demikian, member pertolongan kepada orang asing bukanlah hal yang jarang terjadi (Taylor, 2009). Tindakan prososial tampaknya selalu melibatkan pengorbanan untuk memberikan pertolongan dan akan memperoleh kepuasan karena telah melakukannya.

Perilaku prososial menyangkut intense, value, empati, proses-proses internal dan karakteristik individual yang dapat mengantarai suatu tindakan. Fokus utamanya, adalah tindakan karena hal ini signifikan untuk individu dan kelompok sosial. Evaluasi diri terhadap perasaan puas dan kebahagiaan dipengaruhi oleh ketaatan terhadap internalisasi nilai-nilai moral yang dianut, akhirnya akan mengantarkan seseorang kepada tingkah laku prososial (Desmita, 2012).

Dari beberapa pendapat para ahli tentang perilaku prososial di atas, maka ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan Perilaku Prososial dalam konteks penelitian ini adalah membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologi orang tersebut, memperhatikan kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri, dan ikut menyokong dengan tenaga atau pikiran.

### **2.1.2 Aspek-Aspek Perilaku Prososial**

Menurut Mussen (Dayakisni, 2009), perilaku prososial meliputi :

1. Berbagi, kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka.
2. Kerjasama, kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain.
3. Menolong, kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan.

4. Bertindak jujur, kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya tidak berbuat curang.
5. Berderma, kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Sedangkan menurut Bringham (Asih, 2010), aspek-aspek perilaku prososial adalah :

1. Persahabatan, kesediaan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.
2. Kerjasama, kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapai suatu tujuan.
3. Menolong, kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.
4. Bertindak jujur, kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang.
5. Berderma, kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan pertolongan.

Menurut Hidayat (2016), aspek-aspek perilaku prososial ada 5 aspek, yaitu :

1. Menolong, aktifitas yang dilakukan kelompok atau individu untuk meringankan beban orang lain dengan kerelaan hati.
2. Berbagi, berbagi dari bentuk fisik (uang, barang) dan nonfisik yaitu berbagi rasa.
3. Kerjasama, melakukan pekerjaan bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama.
4. Menyumbang, berlaku murah hati kepada orang lain dan menyokong orang lain dengan tenaga dan pikiran.
5. Memperhatikan kesejahteraan orang lain, hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspeknya dapat dilihat dari cara berbagi, menolong,

kerjasama, bertindak jujur, berderma, menyumbang, dan memperhatikan kesejahteraan orang lain. Adapun aspek yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berbagi, kerjasama, menolong, bertindak jujur, dan berderma.

### **2.1.3 Faktor – Faktor Perilaku Prososial**

Menurut Widyastuti (2014) , faktor penentu perilaku prososial yang spesifik adalah :

#### 1. Situasi

*Kehadiran orang lain*, mungkin telah menjadi alasan bagi tiadanya usaha untuk memberikan pertolongan. Orang-orang cenderung berpikir bahwa sudah ada orang lain yang bertindak untuk memberikan pertolongan sehingga ia sendiri tidak akan bertindak apapun untuk menolong.

*Kondisi lingkungan*, keadaan fisik juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Stereotip yang umum adalah bahwa penduduk kota tidak ramah dan tidak suka menolong sedangkan penduduk kota kecil atau desa secara kooperatif suka menolong.

*Tekanan waktu*, rasionalitas (akal sehat) dan penelitian menunjukkan bukti bahwa kadang-kadang kita berada dalam keadaan tergesa-gesa untuk menolong sehingga kita memutuskan untuk tidak melakukan tindakan memberikan pertolongan.

#### 2. Karakteristik Penolong

*Faktor kepribadian*, orang yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial dan mendapat pujian, lebih sering bertindak prososial dan akan melakukan tindakan ini jika mereka diperhatikan.

*Suasana hati*, orang lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila mereka berada dalam suasana hati yang baik. Tindakan menolong orang lain merupakan tindakan yang memberikan kepuasan, yang dapat meningkatkan perasaan mereka sendiri.

*Rasa bersalah*, keadaan psikologis yang mempunyai relevansi khusus dengan perilaku prososial adalah rasa bersalah, perasaan gelisah yang timbul bila kita melakukan sesuatu yang kita anggap salah.

*Distress diri dan rasa empatik*, distress diri (*personal distress*) adalah reaksi pribadi kita terhadap penderitaan orang lain, perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, tidak berdaya atau perasaan apapun yang kita alami. Distress diri memotivasi kita untuk mengurangi kegelisahan kita sendiri.

### 3. Karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan

*Menolong orang yang kita sukai*, perilaku prososial dipengaruhi oleh jenis hubungan antara orang, seperti yang terlihat jelas dalam pengalaman sehari-hari. Semakin dekat hubungan, semakin kuat harapan untuk mendapatkan bantuan.

*Menolong orang yang pantas ditolong*, misalnya orang lebih suka meminjamkan uangnya untuk mereka yang sakit daripada meminjamkan uangnya untuk mereka yang tidak punya uang karena malas. Keterkaitan juga bisa mempengaruhi perasaan kita tentang orang yang membutuhkan.

Sementara menurut Staub (Dayakisni, 2009), beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, yaitu :

#### 1. *Self-Gain*

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.

#### 2. *Personal Values and Norms*

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasi oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

#### 3. *Empathy*

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

Menurut Faturochman (Arifin, 2015) faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian pertolongan adalah sebagai berikut :

1. Situasi sosial, adanya korelasi negatif antara pemberian pertolongan dengan jumlah pemerhati, makin banyak orang yang melihat suatu kejadian yang memerlukan pertolongan makin kecil munculnya dorongan untuk menolong.
2. Biaya menolong, dengan keputusan memberi pertolongan berarti akan ada biaya tertentu yang harus dikeluarkan untuk menolong.
3. Pengeluaran untuk menolong, bisa berupa materi (biaya barang), tetapi yang lebih sering adalah pengeluaran psikologis (memberi perhatian, ikut sedih, dan lainnya).
4. Karakteristik orang-orang yang terlibat, kesamaan antara penolong dengan korban. Semakin banyak kesamaan antara kedua belah pihak, semakin besar peluang untuk munculnya pemberian pertolongan. Ada kecenderungan orang lebih senang memberi pertolongan pada orang yang disukai. Disamping hubungan yang tidak langsung tersebut, ada kecenderungan bahwa orang lebih senang memberi pertolongan kepada orang yang memiliki daya tarik tinggi karena ada tujuan tertentu dibalik pemberian pertolongan tersebut.
5. Mediator internal, yaitu sebagai berikut :
  - a. *Mood*, ada kecenderungan bahwa orang yang baru melihat kesedihan lebih sedikit memberi bantuan daripada orang yang melihat hal-hal yang menyenangkan.
  - b. *Empati*, ada hubungan antara besarnya empati dengan kecenderungan menolong. Hubungan antara empati dengan perilaku menolong secara konsisten ditemukan pada semua kelompok umur.
  - c. *Arousal*, ketika melihat suatu kejadian yang membutuhkan pertolongan, seseorang dihadapkan pada



dilema menolong atau tidak menolong. Salah satu pertimbangan untuk menolong atau tidak menolong adalah biaya untuk menolong dibandingkan dengan biaya tidak menolong. Pertimbangan ini meliputi situasi saat terjadinya peristiwa, karakteristik orang-orang yang ada disekitar, karekteristik korban, dan kedekatan hubungan antar korban dengan penolong.

6. Latar belakang kepribadian, individu yang mempunyai orientasi sosial yang tinggi cenderung lebih mudah memberi pertolongan. Demikian juga, orang yang memiliki tanggung jawab sosial tinggi.

Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah situasi, karakteristik penolong, karekteristik orang yang membutuhkan pertolongan, self-gain, personal values and norms, empathy, situasi sosial, biaya sosial, pengeluaran untuk menolong, karakteristik orang-orang yang terlibat, mediator internal, dan latar belakang kepribadian.

### **2.2.1. Bentuk-Bentuk Perilaku Prososial**

Bentuk-bentuk Perilaku Prososial adalah sebagai berikut (Rahman, 2014) :

1. Berdasarkan *setting* sosialnya, perilaku menolong bisa bersifat berencana dan formal atau spontan dan tidak formal (*planned-formal versus spontaneous-informal*). Mengadopsi anak yatim misalnya, merupakan perilaku menolong yang bersifat terencana dan formal, sedangkan meminjamkan pensil termasuk perilaku yang tidak formal dan tidak terencana.
2. Berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan, perilaku menolong bisa dikategorikan menjadi perilaku menolong yang bersifat serius atau tidak serius (*serious versus not serious*). Mendonorkan ginjal merupakan perilaku prososial yang bersifat serius, dibandingkan dengan perilaku menolong menunjukkan arah jalan.

3. Berdasarkan jenis pertolongannya, perilaku menolong bisa bersifat mengerjakan secara langsung atau tidak langsung (*doing-direct versus giving-indirect*).Yaitu, menunjuk pada apakah pertolongan tersebut diberikan secara langsung kepada korban atau melalui orang ketiga.Menjadi relawan di dalam membantu korban bencana, misalnya, termasuk perilaku menolong yang sifatnya langsung, sedangkan memberikan sumbangan kepada korban bencana melalui lembaga tertentu termasuk perilaku menolong yang bersifat tidak langsung.

Bentuk-bentuk perilaku prososial yang lainnya disampaikan oleh Mc.Guire (Rahman, 2014) yaitu :

1. *Casual Helping*, yaitu memberikan pertolongan yang sifatnya biasa/umum seperti meminjamkan pulpen kepada teman.
2. *Substantial personal helping*, yaitu pertolongan yang membutuhkan usaha yang dapat menguntungkan orang lain, seperti membantu teman pindah rumah.
3. *Emotional helping*, yaitu pertolongan dengan memberikan dukungan emosional/sosial seperti mendengarkan cerita teman tentang masalah pribadinya.
4. *Emergency helping*, yaitu pertolongan yang bersifat darurat seperti memberi pertolongan pada orang asing yang terkena serangan jantung atau kecelakaan lalu lintas.

Jadi, berdasarkan bentuk-bentuk perilaku prososial di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku prososial itu berdasarkan setting sosialnya, berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan, berdasarkan jenis pertolongannya, casual helping, substantial personal helping, emotional helping, dan emergency helping.

### **2.1.5. Dampak Perilaku Prososial**

Dampak perilaku prososial dibagi menjadi dampak positif dan dampak negative (Ferandy, 2016) yaitu :

1. Dampak Positif
  - Dapat membuat kita bahagia

Peneliti secara konsisten menemukan bahwa orang-orang mendapatkan kenaikan tingkat kebahagiaan setelah melakukan kebaikan untuk orang lain.

- Membuat kita lebih kaya secara financial  
Perilaku prososial menghasilkan manfaat financial yang tidak terduga karena orang lain akan terdorong untuk membalas kebaikan.
- Menghubungkan silaturahmi  
Saat kita member kepada orang lain, mereka merasa lebih dekat dengan kita, kita pun merasa lebih dekat dengan mereka.
- Baik untuk pendidikan  
Saat siswa terlibat dalam pembelajaran kooperatif, yakni pembelajaran yang membuat siswa harus bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan proyek, siswa menjadi memiliki hubungan yang lebih positif, kesehatan psikologis yang baik, dan lebih jarang melakukan bullying.
- Perilaku prososial itu menular  
Saat kita memberi kita tidak hanya menolong orang yang kita beri. Saat kita memberi ada efek sedekah berantai yang muncul di masyarakat.

## 2. Dampak Negatif

Umumnya, peduli dengan orang lain itu berdampak positif. Namun, ada beberapa situasi yang membuat altruism menjadi negatif, salah satunya adalah altruism patologis, yakni kondisi yang membuat perhatian kepada orang lain justru merugikan orang lain atau diri sendiri. Dengan terlalu banyak mengorbankan dirinya untuk orang lain bisa membuat kita sulit untuk membantu orang yang benar-benar membutuhkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial memiliki dampak positif dan juga negatif, dampak positif yaitu dapat membuat kita bahagia, membuat kita lebih kaya secara finansial, menghubungkan

silaturahmi, baik untuk pendidikan, perilaku prososial itu menular. Sedangkan dampak negatif dari perilaku prososial, yaitu apabila kita lebih memperdulikan orang lain dibandingkan diri kita sendiri, dengan kata lain kita lebih perhatian kepada orang lain sehingga kita lupa memperhatikan diri kita sendiri.

### 1.1.6. Perilaku Prososial Dalam Islam

Dalam Islam, hampir segala aspek kehidupan terkait dengan nilai-nilai ilahiyah, termasuk perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan perilaku yang dimuliakan dalam agama Islam. Sebab, Islam hadir sejatinya memang demi kesehateraan alam semesta atau *rahmatallil'alam*. Ada beberapa konsep yang berhubungan dengan perilaku menolong, antara lain amal saleh, ihsan, *mu'awanah*, *musya'adah*, *shadaqah*, *infaq*, dan zakat. Secara normatif, sebagian bentuk menolong bahkan wajib untuk dilaksanakan.

Sebagai sesuatu yang dianggap penting, norma-norma ilahiya yang memerintahkan perilaku menolong dapat mendorong penganutnya untuk menolong. Jadi, pertimbangan perilaku menolong tersebut bukan kepentingan pribadi ataupun kesejahteraan orang lain, tapi keimanan. Perintah untuk menunjukkan perilaku menolong disaat lapang ataupun sempit atau perilaku menolong terhadap musuh sekalipun menunjukkan bahwa perilaku menolong bukan sekedar karena faktor personal atau interpersonal belaka. Perilaku menolong harus didasari keimanan dan keikhlasan (Rahman, 2014).

سُبْحَانَ اللَّهِ النَّاسِ عَنِ وَالْعَافِينَ الْغَيْظَ وَالْكَظِيمِينَ وَالصَّرَّاءِ السَّرَّاءِ فِي يُنْفِقُونَ الَّذِينَ

المحسين

*Artinya : (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah*

*menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*(Al Imran(3):134).

Tafsir dari ayat diatas, yakni dalam keadaan susah dan dalam keadaan makmur, dalam keadaan suka dan dalam keadaan duka, dalam keadaan sehat dan dalam keadaan sakit. Dengan kata lain mereka berinfak dalam semua keadaan (Tafsir Ibnu Katsir, 2004).

### **2.3. Sedekah**

#### **2.3.1. Pengertian Sedekah**

Sedekah berasal dari bahasa Arab, *ash-shadaqah*. Secara bahasa bermakna suatu yang dijadikan sedekah. Kata ini diambil dari huruf *sha-da-qa*. Kata sedekah sendiri diambil dari kata *ash-shidq* 'benar', karena ia menunjukkan kebenaran ibadah untuk Allah (Hammam, 2007).

Sementara Imam anNawawi mengatakan, "Dinamakan sedekah karena ia menunjukkan membenaran orang yang bersedekah, dan menunjukkan kebenaran imannya secara lahir dan batinnya. Karenanya, sedekah adalah membenaran dan kebenaran iman."

Sedangkan menurut syar'i, sedekah bermakna amal yang muncul dari hati yang penuh dengan iman yang benar, niat yang shahih, dan bertujuan untuk mengharap ridha Allah SWT (Hamdy, 2015).

Secara khusus, sedekah berarti mengeluarkan harta dan memberikannya kepada yang berhak dengan mengharapkan pahala dari Allah SWT.

Pada zaman awal Islam, sedekah merupakan amalan yang mendapat respon kuat dari kalangan sahabat dan salafush-shaleh. Mereka berlomba-lomba menyedekahkan apa saja yang mereka miliki demi meraih keutamaannya. Demikian itu, sangat berbeda dengan zaman sekarang. Dimana kebanyakan orang kaya mempunyai kekuasaan kurang peduli terhadap orang-orang yang ekonominya lemah ( Hamdy, 2015).

Memberi sedekah ada baiknya secara sembunyi daripada menampakkannya, karena dikhawatirkan akan menimbulkan sifat riya'.

Dalam tafsir Ibnu Katsir (2004) menjelaskan bahwa, tidak ada naungan untuk manusia pada hari akhir kecuali amal perbuatan salah satunya yaitu orang yang bersedekah namun secara sembunyi yang artinya tangan kanan memberi tangan kiri tidak mengetahuinya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :  
 سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ  
 بِعِبَادَةِ اللَّهِ ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ  
 اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ ، فَقَالَ :  
 إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا  
 تُنْفِقُ يَمِينُهُ ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Dalam Hadits Al-Bukhari dan Muslim, " *Tujuh orang yang dilindungi Allah dalam lindungan (naungan)-Nya pada hari yang tidak ada perlindungan (naungan) selain lindungan (naungan)-Nya, yaitu imam yang adil, pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah, dua orang yang saling mencintai karena Allah, dimana keduanya berpisah dan berkumpul karena-Nya, orang yang hatinya bergantung pada masjid saat keluar darinya hingga ia kembali kepada-Nya, orang yang mengingat Allah ditempat yang sunyi lalu kedua matanya berlinang, seorang laki-laki yang diajak berzina oleh wanita yang mempunyai kedudukan dan cantik lalu laki-laki itu menjawab "Sesungguhnya aku takut karena Allah, serta orang yang mengeluarkan shadaqah lalu disembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya."*

Dan firman-Nya, " Dan Allah akan menghapuskan dari kalian sebagian kesalahan-kesalahan kalian." Maksudnya, sebagai ganti dari sedekah, apalagi jika sedekah itu diberikan secara sembunyi-sembunyi. Kalian akan memperoleh kebaikan

berupa derajat yang tinggi dan dihapuskan berbagai kesalahan yang pernah kalian lakukan (Tafsir Ibnu Katsir, 2004).

### 2.3.2. Dampak Sedekah

Dampak sedekah sebagai berikut (Hammam, 2007) :

1. Sedekah mensucikan dan membersihkan  
Sedekah dapat mensucikan dan membersihkan diri kita dari keburukan yang kita perbuat.
2. Sedekah adalah realisasi perintah Allah dan Rasul-Nya  
Diantara sifat orang beriman dan bertaqwa adalah segera melaksanakan perintah Allah. Sedekah termasuk amalan yang diperintahkan, disunnahkan, dan disenangi Allah.
3. Pada hari kiamat orang mukmin dilindungi oleh sedekahnya  
Pada hari kiamat kelak, setiap orang berkumpul, dan matahari berada dekat di atas kepala manusia, hingga banyak keringat tercurur sampai menutupi seluruh tubuh manusia. Dalam keadaan seperti itu, betapa manusia sangat membutuhkan perlindungan. Maka sedekah pun datang untuk menaungi dan malindungi manusia.

Dampak dari bersedekah, yaitu sedekah mensucikan dan membersihkan, sedekah adalah realisasi perintah Allah dan Rasul-Nya, dan pada hari kiamat orang mukmin dilindungi oleh sedekahnya.

### 2.2.3. Macam-Macam Sedekah

Himawan (2013) sedekah itu ada dua macam diantaranya :

1. Sedekah yang bersifat Intransitif (manfaatnya untuk diri sendiri)  
Adalah sedekah yang dampaknya atau manfaatnya hanya dirasakan oleh diri kita sendiri. Orang lain di sekitar kita tidak merasakan dampak yang ditimbulkan oleh sedekah kita. Misalnya, mengucapkan kalimat *thayyibah* seperti subhanallah, Alhamdulillah, dan sebagainya.

Semua kebaikan, amal ibadah yang manfaatnya untuk diri sendiri merupakan sedekah yang bersifat intrasitif.

2. Sedekah yang bersifat Transitif (manfaatnya juga dirasakan oleh orang lain)

Sedekah transitif adalah amalan sedekah yang dampak dan manfaatnya bisa dirasakan oleh orang lain yang menerima sedekah kita. Contohnya : memberikan harta atau makanan kepada fakir miskin, mendamaikan dua pihak yang bertikai, membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan, dan kebaikan lain yang memudahkan orang lain adalah sedekah.

Jadi berdasarkan macam-macam sedekah di atas, dapat disimpulkan bahwa macam-macam sedekah, yaitu sedekah bersifat intransitif dan sedekah bersifat transitif.

### **2.3. Yayasan Jum'at Sedekah Indonesia**

Yayasan Jum'at Sedekah Indonesia adalah sebuah organisasi keagamaan penyaluran bantuan untuk saudara kita yang membutuhkan yang ada di Palembang. Yayasan Jum'at Sedekah Indonesia terletak di Komplek Perumdam II Garuda Putra III Blok A-5 Rt. 21 Rw. 05 Lebong Siareng, 30151, Sukajaya, Sukarami, Palembang.

Yayasan Jum'at Sedekah ini berdiri pada 16 Februari 2016. Awalnya, Bu Emma (pemiliki Yayasan Jum'at Sedekah Indonesia) sering berbagi untuk warga di sekitar rumahnya, lalu Bu Emma bertemu dengan salah satu mahasiswi UNSRI, yaitu Ovinda Afriani yang menyarankan Bu Emma untuk membuka organisasi sosial saja, kemudian Ovinda Afriani menjadi ketua pertama Yayasan Jum'at Sedekah Indonesia dan mengajak teman-teman kuliahnya untuk membantu Bu Emma memasak dan berbagi nasi dari jumlah yang masih sedikit, kemudian karena sudah banyak mengenal kegiatan mereka tersebut, maka mereka mendapatkan donasi yang cukup banyak. Dari dana yang ada, kemudian mereka mencoba untuk membuat Jum'at Sedekah Indonesia menjadi sebuah Yayasan agar lebih legal, barulah terbentuknya



Yayasan Jum'at Sedekah Indonesia setelah keluarnya SK (Surat Keputusan) dari Kemenkumham.

Yayasan Jum'at Sedekah Indonesia memiliki 6 divisi, yaitu Divisi Pemberdayaan Sumber Daya Manusia, Humas, Dana dan Usaha, Cepat Tanggap, Kesekretariatan, dan Pelayanan. Keenam divisi tersebut masing-masing memiliki ketua dan wakil saja, karena anggotanya tidak ditentukan melainkan siapa saja yang mau menjadi volunteer maka akan diterima dengan senang hati.

Visi dari Yayasan Jum'at Sedekah Indonesia adalah "Menebarkan semangat sedekah keseluruhan penjurur Indonesia" dan memiliki jargon, yaitu Abdi kita bagi negeri.

Yayasan Jum'at Sedekah Indonesia mendapatkan bantuan dari beberapa donatur, seperti My Bakery, Nurul Aqiqah, Aridha (air isi ulang), Usaha kecil menengah masyarakat (tanjung harapan, Pusri Sapta Marga) yaitu usaha tempe, tauhid (binaan Aa Gym), Azzam (yayasan muslim sukarejo) dan masih banyak lagi donatur yang sering membantu.

Kegiatan rutin dari Yayasan Jum'at Sedekah Indonesia adalah bagi-bagi nasi setiap hari jum'at sebanyak 300-700 bungkus nasi. Volunteer dari Yayasan Jum'at Sedekah Indonesia terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi dari berbagai universitas yang ada di Palembang.

Kegiatan yang mereka lakukan sangat banyak, seperti tukar roti dengan ayat pendek, pengumpulan donasi untuk masyarakat yang membutuhkan dan mengadakan event-event pada hari tertentu seperti membuka pasar sembako murah setiap bulan ramadhan, waqaf qur'an, manyantuni anak yatim, bagi THR kepada kaum dhuafa dan masih banyak lagi.

Pengurus Jum'at Sedekah Indonesia juga mengadakan garage sale, yaitu penjualan barang-barang seperti tas, jilbab, sepatu, makanan dan lain-lain, kemudian keuntungannya akan dijadikan dana tambahan untuk kegiatan yang mereka adakan.

## 2.4. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

